

Representasi Budaya Bima dalam Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Bima

Imam Mauluddin¹

Dwi Sulistyorini²

Azizatuz Zahro³

¹²³Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹imam.mauluddin.2302118@students.um.ac.id

²dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id

³azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

Abstrak

Puisi sebagai ekspresi sastra memiliki dalam merepresentasikan identitas budaya, terutama ketika ditulis oleh generasi muda. Namun perhatian terhadap karya puisi siswa tingkat SMP masih tergolong minim, terutama dalam konteks budaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menguraikan bentuk-bentuk representasi budaya yang terdapat dalam karya puisi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui analisis isi puisi-puisi yang dikumpulkan, dengan fokus pada penggambaran artefak, tradisi, dan tari lokal Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Bima direpresentasikan secara multidimensional dalam puisi siswa. Representasi artefak meliputi masjid tua, uma lengge, alat musik silu, dan paju ro'o ta'a, yang dimaknai sebagai simbol spiritual, historis, fungsional, dan identitas. Dalam kategori tradisi, ditemukan representasi mbolo weki, compo sampari, dan rimpu, yang menggambarkan nilai-nilai musyawarah, kehormatan, dan identitas perempuan Bima yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, tari tradisional seperti tari buja kandanda dan Tari Kalero direpresentasikan sebagai ekspresi rasa syukur, keberanian, dan hubungan spiritual dengan leluhur yang menyoroti fungsi tari sebagai media komunikasi dan ekspresi kolektif. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengenali unsur budaya Bima secara superfisial, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengolahnya dalam bentuk yang kreatif. Kemampuan ini menegaskan bahwa puisi merupakan media yang efektif dalam menanamkan dan memperkuat kesadaran serta identitas budaya lokal di kalangan generasi muda, sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya Bima.

Kata Kunci: *Representasi Budaya, Puisi Siswa, Budaya Bima*

Pendahuluan

Bahasa memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai estetika melalui gagasan, perasaan, dan imajinasi secara mendalam. Dalam ranah pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi ruang penting untuk menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal (Misriani dkk., 2023). Salah satu bentuk ekspresi kebahasaan yang mengandung nilai budaya adalah puisi. Marzatillah dkk (2025) menjelaskan bahwa puisi berperan sebagai sarana untuk menyampaikan emosi, ide, dan nilai-nilai kehidupan secara simbolik dan imajinatif. Melalui puisi, siswa tidak hanya diasah kemampuan berbahasanya secara estetis, tetapi juga diarahkan untuk mengekspresikan ide, perasaan, serta pengalaman yang bersumber dari lingkungan sosial dan budaya mereka. Ketika siswa menciptakan puisi berdasarkan pengamatan dan pengalaman terhadap budaya lokal, maka proses belajar tidak hanya berorientasi pada aspek

kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya yang ada di sekeliling mereka.

Budaya merupakan refleksi dari identitas kolektif suatu masyarakat yang terwujud dalam beragam bentuk tradisi, adat istiadat, dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun (Jumyadi & Usmaedi (2024). Dalam konteks masyarakat Bima, kebudayaan lokal tidak hanya hidup dalam praktik keseharian, tetapi juga tampil dalam bentuk simbolik melalui pakaian adat, ekspresi seni, dan kebiasaan sosial yang terus dilestarikan. Kekayaan budaya ini menjadi ciri khas yang melekat kuat pada masyarakat Bima serta turut memberi warna dalam dinamika kehidupan sosial mereka (Ilmawati dkk., 2023). Nilai-nilai budaya tersebut hadir dalam bentuk tradisi lisan, busana adat, upacara adat, serta berbagai bentuk kearifan lokal yang mengatur hubungan antara manusia, alam, dan sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2015) yang mengelompokkan kebudayaan ke dalam tiga bentuk, yaitu bentuk ideal, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Bentuk ideal mencakup kumpulan ide, nilai, norma, serta aturan yang berkembang dalam masyarakat. Sementara itu, sistem sosial merujuk pada pola pikir dan perilaku manusia. Adapun kebudayaan fisik mencakup hasil karya manusia yang bersifat nyata, seperti rumah, kantor, dan jembatan. Melihat kekayaan budaya Bima yang begitu kaya makna dan masih hidup dalam praktik masyarakat, perlu adanya upaya untuk merepresentasikannya melalui media yang dekat dengan dunia pendidikan, salah satunya adalah puisi karya siswa.

karya puisi siswa kelas VIII SMP sebagai media kajian menjadi langkah strategi untuk menelusuri jejak budaya lokal dalam ruang belajar. Pada tahap ini, siswa berada dalam fase perkembangan kognitif, afektif, dan sosial yang memungkinkan mereka mulai membangun kesadaran identitas budaya. Melalui aktivitas menulis puisi, kemampuan berbahasa siswa tidak hanya diasah, tetapi mereka juga diberi ruang untuk merefleksikan dan mengekspresikan nilai-nilai budaya yang telah alami dalam lingkungan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Indrayani dkk (2023) yang menyatakan bahwa dengan menulis puisi, siswa dapat mengeksplorasi dan mengungkapkan identitas budaya mereka. Meneliti representasi budaya Bima dalam puisi siswa bukan hanya mengungkap cara berpikir dan cara menghargai siswa terhadap budayanya, tetapi juga menjadi kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan relevan. Hal ini juga dijelaskan juga oleh Miranti dkk (2024) bahwa memberikan pemahaman terhadap budaya lokal dapat menjadi sarana bagi siswa untuk lebih mengenal kekayaan budaya, sekaligus memperkuat kebanggaan mereka terhadap identitas nasional.

Representasi merujuk pada cara sesuatu digambarkan, diperlihatkan, atau disajikan. Konsep ini melibatkan hubungan fundamental antara ide (konsep) dan bahasa, di mana realitas baik itu objek, orang, maupun peristiwa dapat diubah menjadi bentuk fiksi atau imajinasi (Hall, 1997). Esensinya, representasi adalah cara kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan maksud dan makna kepada orang lain. Hall (1997) menegaskan bahwa makna tidak muncul begitu saja, melainkan dikonstruksi melalui sistem representasi dan diproduksi melalui sistem bahasa, yang manifestasinya dapat berupa ungkapan verbal maupun visual. Dalam konteks akademik, representasi bukan sekadar cerminan pasif dari realitas, melainkan sebuah proses yang bersifat dinamis dan konstruktif, di mana makna dan pemahaman dibentuk secara kontekstual. Ketika berbicara tentang representasi budaya dalam puisi, ini berarti bagaimana elemen-elemen budaya seperti tradisi, artefak, nilai-nilai, atau praktik sosial, disaring, diinterpretasikan, dan kemudian diekspresikan kembali melalui bahasa puitis.

Kajian tentang representasi budaya telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rahman (2022) yang meneliti representasi pariwisata budaya Madura dalam puisi sastrawan Madura dan relevansinya untuk pembelajaran sastra. Ia menemukan 121 data, terdiri dari 105 representasi pariwisata adat dan 16 representasi pariwisata seni. Witama dkk. (2021) menganalisis nilai-nilai perjuangan dalam puisi Selendang Frasa serta relevansinya dalam pembelajaran sastra SMA. Nilai-nilai yang ditemukan meliputi semangat pantang menyerah, kerja keras, saling menghargai, dan persatuan. Sementara itu, Wirawan dkk. (2020) meneliti representasi perilaku toleran dalam puisi karya siswa SMA. Hasilnya menunjukkan adanya sikap menghargai orang lain, menerima perbedaan, bersikap terbuka, dan menerima pendapat berbeda.

Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya, kajian mengenai representasi dalam puisi cenderung berfokus pada karya-karya sastrawan populer atau siswa jenjang SMA. Belum ada kajian yang secara spesifik membahas representasi budaya lokal dalam puisi karya siswa jenjang SMP, khususnya di wilayah bagian timur Indonesia seperti halnya daerah Bima yang belum terungkap secara menyeluruh cara siswa SMP merepresentasikan budaya lokal melalui karya puisi. Oleh karena itu, kesenjangan tersebut menjadi landasan penting untuk meneliti representasi budaya lokal, khususnya budaya Bima melalui puisi karya siswa SMP sebagai sarana untuk menggali serta mengafirmasi identitas budaya di tengah tantangan globalisasi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap representasi budaya lokal Bima dalam puisi yang ditulis oleh siswa SMP.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:7), pendekatan kualitatif dilakukan dalam situasi yang alami, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama untuk menggali data secara mendalam terhadap objek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna-makna budaya yang direpresentasikan secara simbolik dan kontekstual dalam puisi karya siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi budaya lokal Bima dalam puisi yang ditulis oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Bima. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks puisi yang ditulis oleh siswa sebagai bagian dari tugas pembelajaran menulis puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karya-karya tersebut dikumpulkan melalui kerja sama dengan guru Bahasa Indonesia, lalu dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitan isi puisi dengan unsur-unsur budaya lokal Bima. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis teks. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan: mengidentifikasi larik-larik puisi yang mengandung unsur budaya, mengklasifikasikan bentuk representasi budaya serta menginterpretasikannya secara deskriptif untuk mengungkap bagaimana siswa merepresentasikan budaya Bima dalam karya puisi mereka.

Hasil

Hasil temuan terhadap puisi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Bima disajikan dalam bentuk tabel guna memberikan gambaran yang sistematis mengenai representasi budaya lokal Bima. Tabel tersebut memuat tiga kategori utama budaya lokal yang teridentifikasi dalam puisi. Setiap kategori disertai dengan kutipan puisi yang relevan, serta interpretasi kontekstual berdasarkan analisis isi.

**Tabel Representasi Budaya Lokal Bima Pada Karangan Puisi Karya Siswa
Kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Bima**

No	Kutipan Puisi	Budaya yang Direpresentasikan	Kategori Budaya	Interpretasi Budaya
1	<i>Masjid tua di jantung Bima, bukan hanya tempat sujud semata ia rumah bagi rindu yang pulang tempat jiwa berteduh dan tenang</i>	Masjid Tua	Artefak	Masjid direpresentasikan sebagai pusat spiritual dan identitas kolektif; menjadi simbol tempat kembali secara emosional dan religius.
2	<i>Uma lenggeku, berdirilah dengan kokoh Karena kau adalah warisan budaya Di desa Maria tempatku Sebagai simbol ketahanan pangan</i>	Uma Lengge	Artefak	Uma Lengge diinterpretasikan sebagai warisan arsitektural yang mencerminkan nilai kearifan lokal dan ketahanan masyarakat agraris.
3	<i>Di rumahnya, musik mengalun merdu Silu di tangan kakek memainkan lagu Nada-nada indah menyentuh kalbu Membawa harmonisasi ke masa lalu</i>	Silu	Artefak	Silu ditafsirkan sebagai simbol harmoni dan media pewarisan budaya antargenerasi dalam konteks musikal tradisional.
4	<i>Di dalam Asi Mbojo Paju ro'o ta'a tersimpan rapi Adalah warisan dari sultan Bima Berdiri dengan gagah, paju ro'o ta'a berhias emas</i>	Paju Ro'o Ta'a	Artefak	Payung kebesaran ini mencerminkan kejayaan dan identitas aristokratik Kesultanan Bima.
5	<i>di bawah tenda yang anggun masyarakat duduk-duduk Bersama mbolo weki suara hatibersua, petuah bijak mengalir lembuttali persaudaraan semakin kuat</i>	Mbolo Weki	Tradisi	Tradisi ini diinterpretasikan sebagai simbol musyawarah, solidaritas, dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.
6	<i>Di tanah mbojo, tradisi bersinar Compo sampari, simbol yang terukir Bukan sekadar ritual, tapi makna mendalam Langkah awal, menuju jalan kebenaran</i>	Compo Sampari	Tradisi	Tradisi ini merepresentasikan transisi kedewasaan laki-laki, mengandung nilai spiritual, dan kehormatan.
7	<i>Rimpu namamu telah terpatriti Dalam setiap sanubari perempuan-perempuan Bima Menjadi legenda yang dilestarikan dari dulu Hingga sekarang menjadi kebudayaan yang dibanggakan masyarakat Bima</i>	Rimpu	Tradisi	Rimpu dipahami sebagai ekspresi identitas perempuan Bima yang sarat nilai religius, moral, dan pelestarian budaya.
8	<i>sebagai rasa terima kasih kupersembahkan tarian buja kandadadengan busana berumbai-umbai membawa tombak dan perisai</i>	Buja Kadanda	Tari	Tarian ini diinterpretasikan sebagai simbol penghormatan, keberanian, dan semangat perjuangan masyarakat Bima.
9	<i>kalero menari dalam irama jiwa purba langkahnya bisikkan kisah nenek moyang laksana angin yang bersajak di ujung malam</i>	Kalero	Tari	Kalero merepresentasikan hubungan spiritual antara generasi kini dan leluhur; membawa nilai sejarah dan budaya.

Dari hasil penelitian pada tabel menunjukkan bahwa puisi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Bima merepresentasikan budaya lokal Bima dalam tiga bentuk utama, yaitu artefak, tradisi, dan tari. Dalam aspek artefak, siswa menampilkan objek

budaya seperti Masjid Tua, Uma Lengge, Silu, dan Paju Ro'o Ta'a. Masjid tua dimaknai sebagai simbol spiritual dan identitas, sedangkan Uma Lengge menggambarkan warisan arsitektur dan ketahanan pangan. Alat musik tradisional Silu muncul sebagai simbol harmoni dan pewarisan budaya, sementara itu *paju ro'o ta'a* (payung kebesaran kesultanan Bima) melambangkan kemegahan Kesultanan Bima. Selain menonjolkan aspek artefak, puisi-puisi karya siswa juga mengungkapkan nilai budaya melalui representasi tradisi.

Pada aspek tradisi, temuan menunjukkan bahwa puisi merefleksikan nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam *Mbolo Weki* (musyawarah adat), *Compo Sampari* (penyematan keris), dan Rimpu (pakaian khas perempuan Bima). Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga mencerminkan nilai kesopanan, solidaritas, dan transisi kehidupan masyarakat. Setelah artefak dan tradisi, bentuk budaya lain yang turut diangkat oleh siswa dalam puisi adalah unsur tari, yang memberikan warna artistik sekaligus memperdalam makna budaya lokal.

Representasi budaya dalam bentuk tari terlihat melalui penggambaran *buja kandanda* dan tari *kalero*. Tarian *buja kandanda* menunjukkan sebagai tarian penuh semangat yang mencerminkan keberanian, sedangkan tari *kalero* dimaknai sebagai tarian spiritual yang menghubungkan serta penghormatan terhadap leluhur. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyampaikan nilai-nilai budaya lokal Bima secara simbolik dan puitis melalui karya sastra, sekaligus menjadi cerminan internalisasi budaya dalam diri generasi muda.

Pembahasan

Berikut ini pembahasan mengenai representasi budaya lokal Bima dalam puisi yang ditulis oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Bima. Hal ini menunjukkan bahwa unsur budaya lokal dalam puisi tercermin dalam tiga bentuk karya siswa, yaitu artefak, tradisi, dan tari, yang masing-masing merepresentasikan warisan budaya dalam ekspresi puitik siswa.

Representasi Budaya Bima dalam Bentuk Artefak melalui Puisi

Representasi budaya dalam bentuk artefak ditemukan puisi dalam karya siswa yang menyinggung benda-benda khas atau simbol-simbol fisik yang memiliki makna budaya dalam kehidupan masyarakat Bima. Artefak yang dimaksud mencakup benda-benda tradisional serta peninggalan sejarah. Pada kutipan (1) merepresentasikan budaya Bima dalam bentuk artefak religius, yaitu *masjid tua* yang berada di Bima. Artefak ini tidak hanya digambarkan sebagai bangunan tempat ibadah, tetapi dimaknai secara lebih mendalam sebagai ruang spiritual dan emosional bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Prayoga & Dzuki (2025) yang menyatakan bahwa masjid sebagai tempat ibadah memiliki potensi simbolik dalam membentuk citra budaya suatu wilayah. Hal ini tercermin pada larik "*bukan hanya tempat sujud semata*" yang menunjukkan bahwa masjid tersebut memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat menjalankan ibadah keagamaan; ia menjadi simbol kedamaian, nostalgia, dan ikatan batin dengan Tuhan-Nya. Sedangkan pada larik "*rumah bagi rindu yang pulang*" menyiratkan bahwa masjid tua tersebut adalah tempat yang dirindukan, menjadi penanda identitas, hal ini sejalan dengan Syaputra & Rahmawati (2025) yang menjelaskan bahwa masjid tidak sekadar tempat ibadah, melainkan juga manifestasi nyata ekspresi budaya dan identitas masyarakat muslim setempat. Sementara, larik "*tempat jiwa berteduh dan tenang*" menegaskan peran masjid sebagai tempat

perlindungan batin dan ketenangan spiritual. Representasi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang tersemat dalam artefak lokal, serta keberhasilan mereka dalam mengungkapkannya secara simbolik melalui bahasa puitik.

Apresiasi terhadap budaya lokal tidak hanya terlihat pada artefak religius, tetapi juga menyentuh aspek tradisional, seperti yang tampak dalam puisi yang mengangkat rumah adat "*uma lengge*" sebagai lambang identitas dan ketahanan masyarakat. Pada kutipan (2) tersebut merepresentasikan budaya Bima dalam bentuk artefak tradisional, yaitu "*uma lengge*", rumah adat khas yang berasal dari Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Dalam puisi ini, "*uma lengge*" tidak hanya disebutkan sebagai bangunan fisik saja, tetapi dimaknai sebagai simbol kebudayaan yang memiliki nilai historis dan fungsional. Ungkapan "*berdirilah dengan kokoh*" menunjukkan harapan dan kebanggaan terhadap keberadaan artefak tersebut sebagai penanda identitas dan kontinuitas budaya. Frasa "*warisan budaya*" secara eksplisit menegaskan bahwa *uma lengge* adalah bagian dari peninggalan leluhur yang patut dilestarikan. Selain itu, ungkapan siswa pada kutipan (2) "*sebagai simbol ketahanan pangan*" menunjukkan pemahaman siswa bahwa rumah adat ini bukan hanya memiliki nilai arsitektural, tetapi juga fungsional dalam konteks sosial ekonomi masyarakat Bima, khususnya dalam penyimpanan hasil panen dan menjaga ketersediaan pangan masyarakat pedesaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurhasanah dkk (2024) yang menyatakan bahwa *uma lengge* secara umum dipahami sebagai bangunan tradisional yang berfungsi untuk menyimpan bahan pokok seperti padi, jagung, umbi-umbian, dan sorgum bagi generasi sekarang. Representasi ini mencerminkan kesadaran siswa terhadap pentingnya artefak budaya sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat lokal. Dalam konteks puisi, siswa tidak hanya menyampaikan deskripsi benda budaya, tetapi juga memberi makna simbolik yang memperlihatkan keterkaitan antara budaya, identitas lokal, dan keberlanjutan hidup masyarakat Bima.

Siswa apresiasi terhadap budaya lokal tidak hanya terbatas pada aspek fisik semata, melainkan juga mencakup ekspresi seni tradisional, seperti yang tercermin dalam puisi tentang alat musik "*silu*" sebagai simbol harmoni dan ingatan budaya. Pada kutipan (3) merepresentasikan budaya Bima dalam bentuk artefak seni tradisional, khususnya alat musik "*silu*" yang merupakan bagian dari warisan alat musik tradisional masyarakat Bima. Dalam bait ini, "*silu*" tidak sekadar ditampilkan sebagai alat instrumen musik, melainkan sebagai medium intergenerasional yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu. Larik "*di tangan kakek memainkan lagu*" memperlihatkan peran penting tokoh tua dalam pelestarian budaya, sekaligus menggambarkan proses pewarisan nilai-nilai tradisional secara turun-temurun melalui ekspresi seni. Dalam konteks budaya lokal, keberadaan tokoh tua mencerminkan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang masih hidup dan tetap dijaga. Sebagaimana dijelaskan oleh Putri dkk. (2025), bahwa pelestarian sangatlah penting, terutama dengan melibatkan generasi muda sebagai pewaris budaya. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan identitas budaya Bima dapat tetap terjaga dan semakin kuat di tengah perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi. Lebih lanjut, larik "*nada-nada indah menyentuh kalbu*" dan "*membawa harmonisasi ke masa lalu*" menunjukkan bahwa musik yang dimainkan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menyimpan kekuatan afektif dan historis yang mampu membangkitkan ingatan kolektif. Representasi ini menunjukkan bahwa siswa memahami "*silu*" sebagai simbol harmonisasi budaya yang menyatu dengan memori, emosi, dan identitas lokal. Melalui penggunaan bahasa puitik, siswa tersebut berhasil menyampaikan nilai kultural yang

melekat pada artefak musik tradisional, sekaligus menegaskan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Bima di tengah arus modernisasi.

Representasi budaya yang ditampilkan siswa tidak hanya mencakup artefak fungsional dan artistik, tetapi juga menyentuh simbol-simbol kerajaan seperti halnya pada kutipan (4) merepresentasikan budaya Bima melalui artefak simbolik kesultanan Bima, yaitu *paju ro'o ta'a* yang disimpan di dalam *Asi Mbojo* yaitu istana Kesultanan Bima. Dalam kutipan (4) ini, siswa menampilkan "*paju ro'o ta'a*", payung kebesaran sultan, sebagai representasi identitas aristokratik dan simbol otoritas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pemaknaan terhadap simbol budaya tersebut menunjukkan adanya proses penalaran historis dalam diri siswa, yakni kemampuan memahami masa lalu untuk membentuk pengetahuan budaya yang relevan. Sejalan dengan hal tersebut, Wahyudi (2025) menyatakan bahwa cara berpikir historis merupakan proses intelektual manusia dalam memahami masa lalu guna menghasilkan pengetahuan historis. Dengan demikian, siswa mampu menggambarkan warisan budaya sebagai bagian dari konstruksi identitas kolektif yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga sarat makna historis. Frasa "*tersimpan rapi*" dan "*berhias emas*" menunjukkan penghargaan terhadap nilai sejarah dan estetika dari artefak tersebut, sekaligus mencerminkan upaya pelestarian dan penghormatan terhadap kejayaan masa lalu. Penyebutan "*Asi Mbojo*" sebagai lokasi penyimpanan menegaskan pentingnya ruang budaya sebagai pusat simbolik yang merepresentasikan peradaban lokal. Dalam larik "*berdiri dengan gagah*", siswa menggambarkan artefak tersebut tidak hanya sebagai benda mati, tetapi sebagai simbol kemegahan dan kebanggaan etnis. Melalui puisi ini, bahwa siswa memiliki kesadaran akan warisan budaya yang melekat pada struktur kerajaan dan artefak simboliknya, serta mampu mengungkapkannya melalui bahasa puitik yang reflektif. Representasi ini menunjukkan pemahaman budaya, di mana artefak tidak hanya direproduksi secara visual, tetapi juga dimaknai sebagai elemen penting dalam membentuk identitas dan memori kolektif masyarakat Bima. Selain artefak, tradisi juga menjadi unsur budaya yang dalam puisi karya siswa, khususnya dalam menggambarkan nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Representasi Budaya Bima dalam Bentuk Tradisi melalui Puisi

Tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam puisi karya siswa, berbagai bentuk tradisi lokal Bima direpresentasikan melalui praktik sosial, seperti yang terdapat pada data kutipan (5) yang merepresentasikan budaya Bima melalui situasi kebersamaan dalam sebuah musyawarah adat masyarakat Bima melalui "*mbolo weki*". *Mbolo weki* yaitu merujuk pada tradisi lokal yang mengedepankan musyawarah, gotong royong, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang santun dan penuh hikmah. Ungkapan "*di bawah tenda yang anggun*" dan "*masyarakat duduk-duduk bersama*" mencerminkan kebersamaan dan kesetaraan dalam berdiskusi. Hal ini sejalan dengan Jumati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat menunjukkan nilai solidaritas sosial melalui praktik gotong royong, di mana mereka secara inisiatif saling membantu dalam mempersiapkan segala kebutuhan untuk acara-acara penting yang akan diadakan. Istilah "*mbolo weki suara hati*" menunjukkan bahwa musyawarah dilakukan dengan mendengarkan suara nurani dan penuh hikmah. Larik "*petuah bijak mengalir lembut*" menegaskan nilai kearifan lokal, di mana nasihat disampaikan secara santun. Sementara itu, larik "*tali persaudaraan semakin kuat*" menekankan fungsi sosial dari tradisi ini, yakni mempererat hubungan antarwarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulidiah dkk. (2024) yang menekankan bahwa nilai-nilai budaya dalam ranah sosial mencakup

sikap saling hidup rukun dan menjaga hubungan baik antarwarga. Oleh karena itu, ungkapan larik “petuah bijak mengalir lembut” dan “tali persaudaraan semakin kuat” tidak hanya menampilkan nilai estetis, tetapi juga mengandung pesan sosial yang mempertegas pentingnya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan, siswa tersebut mampu dalam mengungkapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat melalui ekspresi yang puitis

Kutipan sebelumnya tradisi lokal digambarkan dalam konteks musyawarah dan solidaritas sosial, maka pada kutipan berikutnya siswa mengangkat tradisi adat yang lebih simbolik dan spiritual, yaitu *compo sampari* (penyematan keris) sebagai penanda identitas dan nilai moral. Kutipan (6) tersebut merepresentasikan budaya Bima melalui tradisi “*compo sampari*”, yaitu sebilah keris khas yang memiliki nilai adat dan spiritual hal ini dilakukan oleh ketua adat dan bertugas untuk memasang sampari dirusuk kiri pada anak laki-laki (Nurlatifa, 2021). Pada larik “*Di tanah Mbojo, tradisi bersinar*”, siswa menegaskan bahwa budaya Bima tetap hidup dan menjadi kebanggaan masyarakat. Sementara itu, larik “*compo sampari, simbol yang terukir*” menunjukkan bahwa keris tersebut bukan sekadar benda, melainkan lambang kehormatan, keberanian, dan identitas laki-laki dalam adat Bima. Ungkapan “*bukan sekadar ritual, tapi makna mendalam*” menekankan bahwa nilai budaya tidak hanya tampak dalam upacara, tetapi juga menyimpan makna moral dan spiritual. Sebagaimana diungkapkan oleh Putra (2022), bahwa *compo sampari* dipandang sebagai simbol nilai-nilai kesatria dan keberanian yang diwariskan kepada laki-laki sebagai bagian dari proses pendewasaan. Baris terakhir “*langkah awal, menuju jalan kebenaran*” mengisyaratkan bahwa tradisi “*compo sampari*” mengandung ajaran untuk hidup benar, jujur, dan berpegang pada nilai adat yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami budaya lokal tidak hanya secara simbolis, tetapi juga secara filosofis, dan mampu menyampaikannya melalui bahasa puitis yang padat makna. Selain representasi tradisi *compo sampari*, hasil analisis puisi siswa juga menunjukkan adanya penggambaran simbol budaya lain yang merefleksikan identitas gender dan konstruksi sosial dalam masyarakat Bima, yaitu melalui tradisi berpakaian *rimpu* yang melekat pada peran dan kehormatan perempuan.

Pada kutipan (7) tersebut merepresentasikan budaya Bima melalui simbol tradisi “*rimpu*” yang memiliki makna identitas, kesopanan, dan kehormatan perempuan Bima. Larik “*Rimpu namamu telah terpatri*”, hal ini menunjukkan bahwa *rimpu* bukan sekadar tradisi, melainkan bagian dari jiwa dan jati diri perempuan Bima. Hal ini sejalan dengan pandangan Darmurtika dkk (2025) yang menjelaskan bahwa *rimpu* berperan sebagai simbol identitas budaya yang membedakan perempuan Bima dari kelompok etnis yang lain. Larik “*dalam setiap sanubari perempuan-perempuan Bima*” menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *rimpu* sudah melekat secara emosional dan kultural dalam kehidupan masyarakat, khususnya kaum perempuan. *Rimpu* bukan hanya tradisi berpakaian, tetapi simbol peran perempuan dalam menjaga martabat dan nilai adat, hal ini menjadi simbol komitmen terhadap ajaran agama Islam, khususnya tentang tata cara berpakaian yang menjaga kehormatan diri (Saidin dkk., 2025). Ungkapan “*menjadi legenda yang dilestarikan dari dulu*” memperlihatkan kesinambungan budaya yang diwariskan antargenerasi. Sedangkan larik “*hingga sekarang menjadi kebudayaan yang dibanggakan masyarakat Bima*” menunjukkan bahwa *rimpu* tetap relevan dan menjadi sumber kebanggaan kultural di tengah arus modernisasi. Menariknya, representasi budaya Bima dalam puisi tidak berhenti pada tradisi saja, melainkan juga diwujudkan melalui unsur tari yang hadir sebagai simbol gerak, penghormatan, dan ekspresi budaya.

Representasi Budaya Bima dalam Bentuk Tari melalui Puisi

Representasi unsur tari dalam puisi tidak hanya menampilkan keindahan gerakan, tetapi juga menggambarkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Siswa menginterpretasikan tari tradisional mulai dari gerakan tubuh, busana, hingga properti yang digunakan dalam pertunjukan tari. Hal ini terdapat pada kutipan (8) yang merepresentasikan budaya Bima melalui bentuk tradisi seni pertunjukan, yakni tarian Buja Kandanda. Tarian ini merupakan salah satu tarian tradisional Bima yang biasa ditampilkan dalam konteks upacara adat. Pada kutipan (8), siswa menunjukkan pemahaman bahwa tari *buja kadanda* tidak hanya sekadar gerak tubuh yang estetik, melainkan juga ungkapan simbolik dari rasa syukur dan penghormatan, sebagaimana tersirat dalam larik "*sebagai rasa terima kasih*". Hal ini sejalan dengan pandangan Ramli dkk. (2024) yang menyatakan bahwa tari tidak hanya dipandang sebagai seni performatif, tetapi juga sebagai seni yang sarat makna dan mampu merefleksikan fakta-fakta sosial di masyarakat, seperti pada frasa "*busana berumbai-umbai*" dan "*membawa tombak dan perisai*" yang menggambarkan kekhasan visual dan atribut yang melekat dalam tarian tersebut yang merepresentasikan unsur identitas, keberanian, dan semangat juang masyarakat Bima. Tombak dan perisai dalam konteks ini tidak hanya sebagai perlengkapan tari, tetapi juga simbol kekuatan dan perlindungan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak sekadar mengenal tradisi sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga memaknainya sebagai bagian dari jati diri dan cara komunitas Bima mengekspresikan nilai-nilai sosial seperti penghormatan, keberanian, dan syukur. Melalui pendekatan simbolik dan imajinatif dalam puisi, siswa berhasil menjadikan tarian tradisional sebagai media refleksi budaya yang hidup dan bermakna. Tidak hanya tari *buja kadanda*

Pada kutipan (9) terdapat representasi budaya lokal melalui simbol tarian talero yang diwariskan secara turun-temurun. Tarian tersebut digambarkan tidak hanya sebagai gerakan fisik, tetapi juga sebagai ekspresi jiwa kolektif yang menghubungkan dengan sejarah leluhur. ungkapan "*irama jiwa purba*" menunjukkan adanya kesadaran kultural siswa terhadap asal-usul tradisi tersebut, sementara pada larik "*langkahnya bisikkan kisah nenek moyang*" mengisyaratkan bahwa tari kalero menjadi media untuk menyampaikan nilai dan narasi masa lampau. Sejalan dengan hal tersebut, Muttaqin dkk. (2021) menjelaskan bahwa Tari Kalero diyakini berfungsi sebagai media komunikasi dengan arwah leluhur. Hal ini memiliki kesamaan dengan temuan Sa'diyah dkk. (2024) mengenai topeng malangan yang juga dimaknai sebagai sarana spiritual untuk menghadirkan roh nenek moyang. Kesamaan ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menginterpretasi budaya secara mendalam, tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada nilai-nilai simbolik dan spiritual yang terkandung dalam karya seni tradisional. Selanjutnya penggunaan imaji pada "*angin yang bersajak di ujung malam*" menambah dimensi estetik dan simbolik, seolah menggambarkan budaya yang tetap mengalir dalam kehidupan masyarakat. Melalui puisi ini, tampak bahwa siswa tidak hanya mengenali unsur budaya daerahnya, tetapi juga mengolahnya dalam bentuk ekspresi yang menunjukkan penghargaan terhadap identitas lokal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, puisi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Bima menunjukkan adanya pemahaman yang terhadap nilai-nilai budaya lokal yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Bima. Melalui penggunaan bahasa

puitik, siswa mampu mengangkat unsur-unsur budaya yang tidak hanya bersifat fisik dan visual, tetapi juga sarat makna historis, spiritual, serta sosial. Objek-objek budaya yang dihadirkan tidak sekadar ditampilkan sebagai warisan leluhur, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari identitas kolektif yang masih relevan dalam konteks kekinian. Kreativitas siswa dalam merangkai simbol budaya yang khas memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mereproduksi pengetahuan budaya, melainkan juga menafsirkan serta merefleksikannya secara personal dan imajinatif. Hal ini menunjukkan keterlibatan emosional, kecintaan terhadap warisan daerah, serta kesadaran terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, puisi menjadi media ekspresi yang tidak hanya mengasah kemampuan estetika dan berbahasa siswa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif dalam menginternalisasi dan meneruskan budaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi unsur budaya dalam karya sastra khususnya puisi berpotensi dalam menanamkan karakter, identitas, dan kebanggaan terhadap budaya daerah.

Daftar Pustaka

- Darmurtika, L. A., Juriati, A., Nuranisah, N., Fadila, U., Bujang, A., & Alfatih, M. D. (2025). Rimpu dan Identitas Perempuan Bima: Tinjauan Semiotik atas Nilai Kesopanan. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 10(2), 69-74. <https://doi.org/10.31764/telaah.v10i2.32405>
- Farikha, RN, Suyitno, I., & Widyartono, D. (2024). Materi bahasa dan budaya dalam program sinar bahasa Indonesia bersama Windah di Spotify. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 10 (1).
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. Sage Publication. Ltd.
- Ilmawati, N., Haslan, M. M., Alqadri, B., & Sumardi, L. (2023). Nilai dan Makna Budaya Rimpu Pada Masyarakat Suku Mbojo di Desa Wora Kabupaten Bima. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5810>
- Jumyadi, J., & Usmaedi, U. (2025). Tradisi Ujungan dalam Perspektif Antropologi: Ritual Saling Cambuk sebagai Ekspresi Budaya dan Simbol Ketangguhan Masyarakat Adat. *KALA MANCA: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH*, 13(1), 1-7.
- Koentjaraningrat, (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzatillah, W., Maulidia, M., Dwita, S., Ula, S., & Syakila, D. (2024). Nilai Karakter dalam Puisi Karya Thayeb Loh Angen. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(2), 182-193. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i2.1654>
- Miranti, M., Mukodas, M., & Anwar, M. (2024). Representasi Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233-245. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1866>
- Misriani, A., Cintari, S., & Zulyani, N. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7131-7136. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2392>
- Muttaqin, Z., Maemunah, M., & Woro, K. N. (2021). Studi Politik dan Hukum Terhadap Tarian Kalero Masyarakat Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Civicus*, 9(2), 89-97.
- Maulidiah, E. H., Pratiwi, Y., & Zahro, A. (2024). Nilai Pendidikan Budaya Masyarakat Madura dalam Kèjhung. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 10(3).

- Sa'diyah, N. M., Nugraheni, N. E., Missa, H., & Basuki, I. A. (2024). Karakter Luhur Guru dalam Nilai Moral Tari Topeng Malang. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 445-450. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p445-450>
- Nurhasanah, E., Sari, F. F., & Sutajaya, M. (2024). Nilai Filosofi Uma Lengge dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bima. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12149-12154. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6181>
- Nurlatifa, N. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sambori Sebagai Penguat Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 17-28. [10.29303/juridiksiam.v9i2.378](https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.378)
- Prayoga, S., Dzuki, M. R. M., & Romadhan, M. I. (2025). Ikon Budaya Sebagai Media Membangun Reputasi Wisata: Studi Kasus Masjid Cheng Hoo Surabaya. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 5(02), 58-66. <https://doi.org/10.69957/relasi.v5i02.2284>
- Putra, M. Y. (2022). Compo Sampari; Adat dan Tradisi Suku Bima-Dompu (Analisis Metode Ijtihad Al Urf Madzhab Syafi'i dan Hanafi). *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 6(2), 200-211. <https://doi.org/10.69957/relasi.v5i02.2284>
- Putri, S. N. J., Firnanda, R., & Inayah, P. I. (2025). Lacak Jambi: Studi Hermeneutika Tentang Simbol Identitas Dan Transformasi Budaya Melayu Jambi. *Journal of Teacher Wellbeing*, 1(1), 14-17.
- Rahman, S. (2022). Representasi pariwisata budaya Madura dalam puisi sastrawan Madura dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 169-180. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7561>
- Ramli, R. B., Karman, A., Suparman, S., & Musriani, M. (2024). Representasi Makna Kultural dalam Gerakan Tari Seka Kontemporer Suku Kamoro Papua. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 328-335. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i3.859>
- Saidin, S. H., Yani, A., & Tajuddin, F. N. (2025). Rimpu Simbol Kearifan Lokal dan Pelestarian Budaya Bima di Era Modern. *JAWI*, 8(1), 37-46. <https://doi.org/10.24042/00202582792000>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaputra, N. A., & Rahmawati, A. L. (2025). Interpretasi Relasi Fungsi-Bentuk-Makna pada Masjid Sulaimaniyah Pantai Cermin sebagai Representasi Budaya. *ALUR: Jurnal Arsitektur*, 8(1), 51-61. <https://doi.org/10.54367/alur.v8i1.4832>
- Wiratama, I. W. A., Oktariyanti, I. A. E. S., & Pramari, I. A. G. (2021). Representasi nilai-nilai perjuangan dalam puisi selendang frasa: analisis sosiologi sastra. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(2), 195-206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5232344>
- Wirawan, A. K., Hasanah, M., & Maryaeni, M. (2020). *Representasi Perilaku Toleran dalam Puisi Karya Siswa SMA* (Doctoral dissertation, State University of Malang). [10.17977/jptpp.v5i7.13709](https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13709)
- Wahyudi, DY, Jati, SSP, Wijaya, DN, Jauhari, N., Utari, SD, Israj'Maulana, G., ... & Febriani, SW (2025). Menyemai Cara Berpikir Historis Melalui Kursus Sejarah Persilangan Budaya Untuk MGMP Sejarah Jawa Timur. *Akademisi Masa Depan: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmiah dan Lanjutan*, 3 (2), 751-760. <https://doi.org/10.61579/masa depan.v3i2.470>